

**INTEGRASI KAPABILITY DAN KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA
DALAM PEMBENTUKAN BRANDING REPUTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Adi Hidayat, Supratman Zakir

Universitas Islam Negeri M Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi

Email: Hidayatadi2412@gmail.com, supratman@iainbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

The reputation of Islamic educational institutions is shaped not merely by visual identity but primarily by the quality of the human resources operating within them. In many institutions, competence is understood as a formal and measurable ability, while capability is viewed as a dynamic capacity that develops through continuous refinement of individual potential. This conceptual separation often leads to an incomplete formation of institutional branding. This study aims to explain the integration of competence and capability as the foundation for developing the branding reputation of Islamic educational institutions. This research employs a library study method by reviewing literature related to educational branding, competence theory, capability theory, and Islamic educational human resource management. The findings indicate that competence functions as a standardized structural ability, whereas capability animates that competence through adaptability, professional judgment, and actions aligned with Islamic values. The integration of both constructs produces a conceptual model of branding rooted in authentic human performance, allowing institutional reputation to develop consistently and sustainably.

Keywords: competence, capability, branding reputation, Islamic education, human resources

ABSTRAK

Integritas merupakan fondasi utama dalam membangun kepercayaan dan citra positif lembaga pendidikan. Banyak lembaga berfokus pada citra luar, namun melupakan nilai-nilai integritas yang menjadi inti dari keberlanjutan kualitasnya. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), integritas tidak hanya mencerminkan kejujuran dan konsistensi moral, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai Qurani yang harus diinternalisasikan oleh seluruh komponen sekolah. Artikel ini bertujuan menganalisis hubungan antara integritas dan citra lembaga pendidikan Islam, serta bagaimana penerapan nilai-nilai integritas dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat reputasi lembaga secara autentik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif melalui kajian literatur dan refleksi praksis pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa citra lembaga pendidikan Islam akan kokoh dan bertahan lama bila dibangun di atas pondasi integritas guru, peserta didik, dan manajemen sekolah. Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan, yang menjadi inti pembentuk integritas lembaga pendidikan.

Kata Kunci: Integritas, Reputasi lembaga pendidikan, Pendidikan Agama Islam, nilai Qurani

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 596

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pendahuluan

Branding dalam lembaga pendidikan agama Islam semakin menjadi kebutuhan strategis karena persaingan kelembagaan tidak hanya ditentukan oleh kualitas akademik, tetapi juga oleh citra yang mampu ditampilkan secara konsisten kepada masyarakat. Penelitian “Efektivitas Branding dalam Meningkatkan Reputasi Lembaga Pendidikan Islam” menunjukkan bahwa branding bukan sekadar tampilan visual, melainkan konstruksi identitas yang dibentuk oleh nilai, perilaku, dan mutu layanan lembaga pendidikan. Pandangan ini menegaskan bahwa branding telah menjadi faktor fundamental yang menentukan keberlangsungan lembaga pendidikan Islam di era kompetisi terbuka.¹

Meskipun branding penting, banyak lembaga pendidikan Islam masih menghadapi masalah reputasi. Penyebabnya bukan pada kurangnya program, melainkan pada ketidakkonsistenan antara citra yang dipromosikan dan realitas layanan internal. Kajian dari *Progresiva Journal* menegaskan bahwa reputasi lembaga sering menurun ketika nilai-nilai yang diklaim tidak tercermin dalam kualitas interaksi dan pelayanan pendidik maupun tenaga kependidikan. Ketidakesesuaian ini menyebabkan publik kehilangan kepercayaan karena branding tidak selaras dengan pengalaman nyata.²

Sejumlah kajian manajemen pendidikan Islam menyatakan bahwa SDM adalah faktor paling menentukan dalam pembentukan citra lembaga. Layanan pendidikan, terutama dalam konteks agama, sangat bergantung pada kualitas moral, profesional, dan sosial para pendidiknya. Penelitian *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* menyebutkan bahwa kualitas SDM menjadi titik balik reputasi lembaga, karena masyarakat menilai lembaga berdasarkan interaksi langsung mereka dengan guru dan tenaga pendidik. Ini menguatkan posisi SDM sebagai akar pembentuk reputasi.³

Standar kompetensi dalam pendidikan Islam telah dirumuskan dalam berbagai regulasi dan literatur akademik. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian menjadi struktur dasar kemampuan guru dalam menghasilkan proses pendidikan yang bermutu. Artikel “Transformasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam PAI” menegaskan bahwa kompetensi merupakan fondasi formal yang menentukan kesesuaian pendidik dengan tuntutan profesional. Namun kompetensi saja belum cukup untuk membangun reputasi kelembagaan jika tidak dibarengi kemampuan dinamis dalam mengelola situasi pembelajaran.⁴

Berbeda dari kompetensi yang bersifat terstruktur, kapabilitas merupakan kemampuan adaptif yang memungkinkan pendidik menafsirkan situasi, menyesuaikan pendekatan, dan mengambil keputusan yang tepat. Penelitian *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa kapabilitas tumbuh melalui pengalaman, refleksi, dan pengolahan potensi diri secara berkelanjutan sehingga menghasilkan perilaku profesional yang matang. Kapabilitas inilah yang membuat kompetensi tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi menjadi tindakan nyata yang dapat dirasakan oleh peserta didik dan masyarakat.

Dalam praktik pendidikan, kompetensi dan kapabilitas sering dipahami sebagai dua entitas terpisah. Guru bisa saja kompeten secara formal, tetapi tidak mampu bereaksi terhadap

¹ Moch. Zakki Mubarak and Niswatin, “Efektivitas Branding Dalam Meningkatkan Reputasi Lembaga Pendidikan Islam,” *Jurnal Kompetensi Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2024): 25-35, <https://doi.org/10.29138/jkis.v3i1.52>.

² Sarwo Edy et al., “Integrated Cultural-Educational Branding: An Innovative Strategies for Building a Sustainable Image in Islamic Primary School,” *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 13, no. 03 (2024): 345-60, <https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i03.37447>.

³ Moch Rikza Alkhubra, Abdul Jabbar, and Chusnul Chotimah, “Integrasi Nilai Keislaman Dalam Manajemen Startegik Untuk Membangun Keunggulan Kompetitif Lembaga Pendidikan Islam Di Era Global Digital,” *Cendekia : Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, no. 1 (2025): 185-92, <https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia>.

⁴ Muhammad Eko Juli Yansyah, “Transformasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Menyiapkan Generasi Berkarakter Di Era Digital,” *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2020): 361-72.

dinamika kelas. Sebaliknya, ada guru yang adaptif, tetapi tidak memenuhi standar kompetensi profesional. Literatur manajemen SDM pendidikan menunjukkan bahwa pemisahan ini mengakibatkan ketidakseimbangan kualitas layanan yang berdampak pada reputasi lembaga. Masalah ini menciptakan ruang krisis yang perlu dijawab melalui kajian teoretis yang lebih integratif.

Hasil penelusuran pustaka memperlihatkan bahwa penelitian tentang kompetensi guru PAI sangat melimpah, begitu pula kajian mengenai kapabilitas pendidik. Namun, literatur yang menghubungkan keduanya dengan branding reputasi lembaga pendidikan Islam masih sangat terbatas. Tidak banyak penelitian yang secara eksplisit membahas bagaimana integrasi kompetensi-kapabilitas membentuk citra institusi secara konsisten. Kesenjangan inilah yang menunjukkan perlunya rumusan model konseptual baru bagi lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan agama Islam menekankan keselarasan antara ilmu dan amal. Karena itu, kompetensi sebagai struktur pengetahuan harus berpadu dengan kapabilitas sebagai kemampuan menghadirkan nilai. Artikel “Integrasi Nilai Keislaman dalam Manajemen Strategik Pendidikan Islam” menegaskan bahwa kualitas lembaga hanya dapat dibangun melalui integrasi nilai, kemampuan moral, dan keterampilan profesional. Integrasi kompetensi-kapabilitas pada dasarnya selaras dengan prinsip lisan dalam pendidikan, yaitu melakukan pekerjaan secara optimal dan bermakna.⁵

Branding reputasi yang kuat hanya akan muncul ketika masyarakat melihat konsistensi antara nilai yang diklaim lembaga dan perilaku nyata pendidiknya. Ketika guru memiliki kompetensi tetapi tidak memiliki kapabilitas adaptif, branding menjadi rapuh. Sebaliknya, ketika guru memiliki kapabilitas tetapi tidak dibekali kompetensi profesional, lembaga kehilangan standar mutu. Integrasi keduanya menciptakan kesan autentik yang membangun reputasi jangka panjang. Hal ini juga terlihat dalam temuan berbagai jurnal branding pendidikan Islam yang menekankan pentingnya konsistensi perilaku SDM.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian ini bertujuan merumuskan model konseptual integrasi kompetensi dan kapabilitas sebagai fondasi pembentukan branding reputasi lembaga pendidikan agama Islam. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, artikel ini menyusun pemahaman teoritis yang dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan mutu SDM dan strategi reputasi lembaga pendidikan Islam. Harapannya, rumusan ini dapat mendukung peningkatan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam dan memperkuat posisi mereka dalam persaingan mutu pendidikan nasional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (library research) dengan menghimpun, membaca, menganalisis, dan menyintesis berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan dokumen ilmiah relevan yang membahas konsep branding pendidikan, kompetensi, kapabilitas, dan pengembangan lembaga pendidikan Islam. Proses analisis dilakukan melalui teknik content analysis, yaitu menafsirkan isi teks secara komprehensif untuk menemukan hubungan konseptual dan menghasilkan konstruksi pemikiran baru yang bersifat deskriptif-analitis. Sumber yang digunakan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan relevansi, kemutakhiran, dan kredibilitas untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki dasar teoritik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁵ Rikza Alkhubra, Jabbar, and Chotimah, “Integrasi Nilai Keislaman Dalam Manajemen Startegik Untuk Membangun Keunggulan Kompetitif Lembaga Pendidikan Islam Di Era Global Digital.”

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1. Pengertian Branding

Branding pendidikan merupakan konsep strategis yang bertujuan membangun citra, identitas, dan nilai yang melekat pada sebuah lembaga pendidikan sehingga mampu menciptakan persepsi positif dan kepercayaan publik. Dalam perspektif kelembagaan, branding tidak hanya dipahami sebagai kegiatan promosi atau publikasi, tetapi merupakan proses membangun jati diri lembaga secara menyeluruh melalui pembuktian kualitas layanan, kekuatan visi, keunikan nilai, karakter lulusan, tata kelola, budaya sekolah, serta reputasi moral yang tercermin dalam praktik nyata. Branding pendidikan pada dasarnya menekankan gagasan bahwa lembaga pendidikan bukan hanya memberikan janji tetapi membuktikan kualitas. Sebuah lembaga yang unggul akan dikenal bukan karena slogan, melainkan karena bukti hasil pendidikan yang dihasilkan, pengalaman positif siswa, dan persepsi masyarakat yang terbentuk secara berkelanjutan. Karena itu, branding pendidikan bersifat jangka panjang dan harus dibangun melalui konsistensi mutu, kesesuaian visi dan praktik, serta kepercayaan masyarakat yang tumbuh secara natural.

Dalam konteks pendidikan Islam, branding menjadi semakin kompleks karena bukan hanya menampilkan keunggulan akademik dan profesionalisme, tetapi juga kualitas spiritual, moral, dan etika. Lembaga pendidikan Islam tidak cukup sekadar menunjukkan prestasi akademik, fasilitas modern, atau program bilingual, tetapi juga harus mampu membuktikan bahwa proses pembelajaran didasarkan pada nilai-nilai Islam secara autentik, komprehensif, dan proporsional. Branding yang baik tidak hanya menggambarkan bahwa lembaga memiliki identitas keislaman, tetapi juga mencerminkan bahwa lembaga mampu melahirkan generasi yang berkarakter, kompeten, dan relevan dengan tuntutan zaman. Integrasi nilai religius dan profesionalisme inilah yang menjadi pembeda antara branding pendidikan Islam dengan branding pendidikan umum.

Selain itu, branding pendidikan juga dipengaruhi oleh beberapa indikator penting seperti positioning, reputasi, kualitas layanan, pengalaman pengguna (student experience), dan kepercayaan publik. Strategi branding yang efektif menempatkan lembaga pada posisi tertentu dalam persepsi publik berdasarkan keunggulan spesifik yang hanya dimiliki oleh lembaga tersebut. Oleh karena itu, branding tidak dibangun melalui klaim sepihak, tetapi melalui evidence based achievement yang dibentuk dari proses internal yang berkualitas dan berkelanjutan. Dengan demikian, branding pendidikan memerlukan perencanaan visi, implementasi strategis, penguatan nilai kelembagaan, pengelolaan kualitas SDM, serta kesatuan budaya sekolah sebagai pembentuk identitas.⁶

2. Penegrtian Kompetensi

Kompetensi merupakan seperangkat kemampuan dasar yang melekat pada diri seseorang dan mencakup pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), serta sikap (attitude) yang memungkinkan seseorang bertindak secara efektif dalam menyelesaikan tugas, memecahkan masalah, dan menghasilkan kinerja yang optimal. Kompetensi tidak hanya merujuk pada kemampuan teknis (hard skill), tetapi juga kemampuan kepribadian, moral, dan sosial (soft skill), sehingga seseorang dikatakan kompeten bukan hanya bila ia mampu bekerja, tetapi mampu bekerja dengan benar, tepat, dan bertanggung jawab. Kompetensi pada dasarnya bersifat melekat dalam diri individu dan menjadi modal dasar

⁶ Lutfi Setya Prayogi and Muslihun Muslihun, "Strategi Membangun Brand Image Untuk Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan Di MAN 2 Yogyakarta," *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 124-34, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i2.4866>.

yang diperoleh baik secara natural sejak lahir maupun melalui proses pendidikan, pengalaman, dan interaksi sosial.

Dalam perspektif pendidikan, kompetensi merupakan hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran yang dirancang secara terstruktur, sistematis, dan berkesinambungan. Kurikulum modern, termasuk pendidikan berbasis keagamaan, tidak hanya menargetkan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan kompetensi profesional. Oleh karena itu, kompetensi dipandang sebagai fondasi utama dalam menilai keberhasilan suatu proses pendidikan. Semakin tinggi kualitas kompetensi lulusan suatu lembaga pendidikan, semakin tinggi pula nilai kepercayaan publik terhadap institusi tersebut. Dengan demikian, kompetensi menjadi indikator penting yang ikut memengaruhi brand dan reputasi suatu lembaga.

Seseorang yang kompeten adalah individu yang mampu menerapkan ilmu yang dimilikinya sesuai kebutuhan dan tantangan konteks nyata. Hal ini menguatkan bahwa kompetensi bukan hanya mengenai apa yang diketahui, tetapi juga mengenai apa yang dapat dilakukan dan bagaimana ia bertindak secara etis. Untuk itu, kompetensi menjadi bagian penting dari pengembangan lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam, karena kompetensi yang dikembangkan tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga religius, moral, serta kompetensi sosial berbasis akhlak Islami. Dengan demikian, kompetensi menjadi fondasi yang secara langsung terkait dengan pembentukan reputasi lembaga pendidikan melalui kualitas lulusan, perilaku pendidik, dan tata kelola yang bermartabat.

3. Pengertian Kapabilitas

Kapabilitas merupakan kemampuan internal yang dimiliki oleh individu maupun lembaga untuk mengelola, memanfaatkan, dan mengembangkan potensi, pengetahuan, serta sumber daya demi tercapainya tujuan secara efektif dan berkelanjutan. Berbeda dengan kompetensi yang lebih bersifat personal dan melekat sejak awal pada diri manusia, kapabilitas lebih berkaitan dengan bagaimana individu atau institusi mampu mengoptimalkan, mengelola, dan mengembangkan kompetensi yang ada melalui proses pembelajaran, pengalaman, inovasi, dan adaptasi terhadap lingkungan. Dengan demikian, kapabilitas dipandang sebagai bentuk kemampuan dinamis yang dapat dibentuk, dilatih, diperkuat, dan ditingkatkan sesuai kebutuhan serta tantangan zaman.

Dalam konteks teori kemampuan dinamis (*dynamic capability*), kapabilitas dipahami sebagai kemampuan seseorang atau organisasi untuk merespons perubahan eksternal dengan cepat melalui proses sensing, seizing, dan transforming. Sensing mengacu pada kemampuan dalam mengenali peluang dan ancaman, seizing merujuk pada kemampuan mengambil keputusan strategis dan memanfaatkannya, sedangkan transforming adalah kemampuan untuk memperbarui struktur, strategi, dan pola kerja agar tetap relevan dan kompetitif. Ketiga proses ini membentuk siklus belajar yang berkesinambungan sehingga individu dan lembaga tidak hanya mampu bertahan tetapi juga mampu memimpin perubahan.

Kapabilitas juga mencakup kemampuan merancang strategi, memecahkan masalah, mentransfer pengetahuan, serta menciptakan inovasi. Oleh karena itu, kapabilitas sangat erat kaitannya dengan kemampuan reflektif dan adaptif, bukan hanya kemampuan teknis yang bersifat mekanis. Dalam lembaga pendidikan, kapabilitas menjadi faktor penting dalam mengelola potensi kecerdasan, spiritual, moral, keahlian, serta sumber daya lainnya agar dapat memberikan dampak positif dan peningkatan mutu.

Dalam konteks pendidikan Islam, kapabilitas sangat relevan karena pendidikan Islam bukan hanya menuntut keberhasilan akademik tetapi juga penanaman nilai-nilai akhlak, keadaban, dan kematangan berpikir dalam menghadapi perubahan sosial.

Pendidikan Islam tidak hanya mempersiapkan peserta didik menjadi orang yang tahu dan mampu, tetapi juga mengerti cara menggunakan kemampuan secara benar, bermoral, dan bermanfaat. Hal ini menguatkan bahwa kapabilitas merupakan aspek pengembangan karakter dan kecerdasan holistik yang berorientasi pada integritas, keberlanjutan, dan keberkahan.⁷

Dengan demikian, kapabilitas menjadi variabel penting dalam pembentukan branding lembaga pendidikan, terutama pendidikan Islam. Lembaga yang memiliki kapabilitas tinggi akan mampu mengelola kompetensi guru dan siswa, mengembangkan inovasi pembelajaran, dan menciptakan budaya mutu sehingga menghasilkan reputasi yang kuat di masyarakat. Reputasi positif tersebut akan menjadi bagian integral dari proses pembentukan branding pendidikan yang autentik, terpercaya, dan berorientasi pada keberlanjutan.

4. Teori Sumber Daya Manusia (SDM)

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan fondasi penting dalam sebuah institusi pendidikan yang ingin membangun reputasi dan branding yang kuat. SDM dalam konteks pendidikan tidak hanya dipahami sebagai tenaga pendidik atau tenaga kependidikan semata, tetapi juga mencakup seluruh potensi manusia yang terlibat dalam proses pencapaian tujuan lembaga secara kolektif. Penguatan SDM dipandang sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kualitas kemampuan, kesiapan, moralitas, dan profesionalitas individu dalam menghadapi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kompetisi global yang semakin ketat.⁸

Dalam perspektif manajemen modern, SDM tidak hanya dilihat sebagai aset, tetapi juga modal intelektual (intellectual capital) yang memiliki kontribusi langsung terhadap penciptaan keunggulan kompetitif lembaga. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan bahwa kualitas sebuah institusi tidak ditentukan oleh fasilitas fisik semata, namun terutama oleh kualitas manusia yang bekerja di dalamnya. Karena itu, pengembangan SDM bukan hanya mengutamakan pelatihan keterampilan teknis, tetapi juga membangun karakter, komitmen, kreativitas, etika kerja, dan orientasi pelayanan.

Di lingkungan pendidikan, profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan menjadi parameter utama dalam menentukan kualitas proses serta hasil pembelajaran. Guru, pelatih, pembimbing, dan pemimpin lembaga pendidikan harus terus diperkuat melalui pembelajaran berkelanjutan, sertifikasi kompetensi, manajemen kinerja, serta dukungan sistem berbasis budaya organisasi. SDM yang baik adalah mereka yang memiliki kemampuan adaptif, bertanggung jawab, mampu bekerja kolaboratif, serta memiliki visi yang selaras dengan arah perkembangan lembaga.⁹

Pembahasan mengenai SDM juga relevan dengan konsep integrasi antara kompetensi dan kapabilitas, sebab SDM tidak hanya dituntut memiliki kemampuan bawaan dan pengetahuan, tetapi juga kemampuan mengembangkan potensi melalui pembelajaran, inovasi, dan pemanfaatan peluang. Dengan demikian, keberhasilan penguatan branding lembaga pendidikan sangat bergantung pada kesiapan SDM yang mampu menjadi representasi nilai, karakter, serta kualitas lembaga.

Hal ini menegaskan bahwa branding pendidikan tidak bisa terwujud melalui promosi semata, tetapi melalui kesungguhan dalam meningkatkan kualitas SDM sebagai aktor utama yang menentukan pengalaman, persepsi, dan kepuasan masyarakat terhadap lembaga. Investasi terhadap SDM merupakan bentuk investasi jangka panjang yang

⁷ Masayu Gay, "Tugas Dan Tantangan Guru: Membangun Kualitas Guru Menuju Pengembangan Pendidikan Bermutu," *Edukasi* 13, no. 2 (2016): 260-71, <https://doi.org/10.33387/j.edu.v13i2.47>.

⁸ Muhammad Zaki Rahman, Ahmad Syukri Saleh, and Ahmad Husein Ritonga, "Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam," *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 2 (2025): 2265-73,

⁹ Rizal Ilhamsyah, "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Qurani," *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 155-65,

memberikan dampak signifikan terhadap reputasi, kepercayaan publik, dan keberlanjutan lembaga pendidikan.

5. Integrasi Kapabilitas dan Kompetensi dalam Penguatan SDM Pendidikan

Integrasi antara kapabilitas dan kompetensi merupakan fondasi yang sangat penting dalam membangun kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada lembaga pendidikan Islam, terutama ketika diarahkan untuk membentuk reputasi dan branding kelembagaan. Kompetensi pada dasarnya dipahami sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai, dan karakter yang melekat pada individu, sehingga menjadi potensi dasar yang dapat ditunjukkan melalui kinerja dan perilaku profesional. Sementara itu, kapabilitas tidak hanya berbicara mengenai kemampuan yang dimiliki, tetapi juga mencakup kapasitas untuk mengembangkan kemampuan tersebut secara berkelanjutan, termasuk kemampuan beradaptasi, berinovasi, mengelola perubahan, memecahkan masalah, dan meningkatkan kualitas diri melalui proses belajar yang terus-menerus. Dengan demikian, kompetensi bersifat *intrinsic attribute*, sedangkan kapabilitas bersifat *developmental and dynamic attribute*, dan keduanya perlu disinergikan agar SDM tidak hanya “mampu” tetapi juga “bertumbuh dan memperluas kemampuan”.¹⁰

Integrasi kapabilitas dan kompetensi akan menjadi faktor strategis dalam menciptakan SDM pendidikan yang tidak hanya memenuhi standar profesional, tetapi juga memiliki kesiapan mental, kemandirian, kreativitas, *innovation mindset*, serta kemampuan adaptif yang relevan dengan kebutuhan pendidikan era modern. Hal ini berarti bahwa kompetensi tanpa penguatan kapabilitas akan menghasilkan SDM yang stagnan atau tidak mampu merespon kompleksitas perubahan, sedangkan kapabilitas tanpa kompetensi hanya akan menciptakan SDM yang bersemangat tinggi namun tidak memiliki basis pengetahuan dan keterampilan yang tepat. Oleh karena itu, hubungan keduanya bersifat *mutual reinforcement* yang saling melengkapi, dan tidak bisa diposisikan sebagai dua konsep yang berdiri sendiri.¹¹

Dalam konteks pengembangan SDM pendidikan Islam, integrasi ini semakin memiliki dimensi penting karena lembaga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga kualitas moral, spiritual, dan sosial. Kapabilitas memungkinkan kompetensi diaplikasikan secara produktif, proporsional, dan memiliki arah yang bernilai ibadah, maslahat, dan keberlanjutan. Integrasi ini juga akan melahirkan SDM yang memiliki profesionalitas, kecakapan adaptif, *ethical intelligence*, dan kemampuan berkontribusi dalam membangun *institutional image* yang unggul serta memiliki daya saing. Dengan demikian, integrasi kapabilitas dan kompetensi bukan hanya kebutuhan teoritis, tetapi juga menjadi landasan strategis yang berfungsi sebagai basis pembentukan *educational branding reputation* di lembaga pendidikan Islam.¹²

B. Pembahasan

Branding pendidikan tidak hanya berperan sebagai identitas visual atau slogan institusi, tetapi merupakan strategi peningkatan kualitas dan reputasi lembaga melalui keunggulan sumber daya manusia, sistem pembelajaran, budaya akademik, serta tata nilai yang ditanamkan. Dalam konteks institusi pendidikan bernuansa religius, branding tidak berhenti pada performativitas eksternal, tetapi dipahami sebagai proses

¹⁰ Muhammad Ichsan Hadjri et al., “Kapabilitas Dinamik, Kompetensi Sumber Daya Manusia, Dan Kinerja Inovasi: Studi Empiris Dalam Pengembangan Industri Halal Di Sumatera Selatan Selama Pandemi Covid-19,” *Jurnal Media Wahana Ekonomika* 20, no. 1 (2023): 91-103, <https://doi.org/10.31851/jmwe.v20i1.11103>.

¹¹ Nur Choirul Afif, Pramono Hari Adi, and Ade Banani, “Dynamic Capabilities, Core Competence, and Competitive Advantage of Zakat Institution: Study in Rumah Zakat Indonesia,” *Human Falah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 6, no. 2 (2019): 181-99, <https://core.ac.uk/download/pdf/275910147.pdf>.

¹² Bahrul Ulum Fenny Prezita, Eva Vania, Eki Pratika, Sri Astuti, Dina Roaini, “Tantangan Kapabilitas Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Era Digital,” *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan (JAMAPEDIK)* 1, no. 2 (2024): 316-25, <https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i2.66>.

penokohan nilai (value embodiment) sehingga peserta didik, tenaga pendidik, dan seluruh ekosistem lembaga memperlihatkan mutu melalui sikap, cara berpikir, dan perilaku. Artinya, branding pendidikan hanya dapat kuat apabila ditopang oleh SDM yang kapabel, kompeten, dan konsisten terhadap visi spiritual-intelektual lembaga.

Paradigma pendidikan modern, khususnya lembaga berbasis keagamaan, tidak cukup hanya menampilkan branding normatif seperti religius, unggul, atau berkarakter, tetapi harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan kapabilitas aplikatif berbasis nilai moral dan spiritual. Orientasi pendidikan saat ini bergerak pada tiga arah utama:

Arah Pendidikan	Penjelasan	Outcome
Knowledge Based	Menekankan penguasaan materi	Hafalan & pengetahuan
Skill Based	Menekankan kemampuan teknis	Keterampilan kerja
Value-Based Competence	Memadukan ilmu, keterampilan, dan nilai	Integritas & kematangan karakter

Dengan demikian, capaian branding pendidikan lebih bermakna ketika lembaga tidak hanya menguasai materi kurikulum, tetapi menghasilkan lulusan bernilai (values), berdaya (capability), dan berkarya (competency output).

Kapabilitas dan kompetensi saling melengkapi, bukan berdiri sebagai dua kutub yang terpisah:

- Kompetensi = potensi dasar yang dimiliki individu (pengetahuan, keterampilan, karakter bawaan atau hasil pendidikan formal)
- Kapabilitas= kemampuan mengembangkan, memperluas, dan mentransformasikan kompetensi agar relevan dengan dinamika zaman, peran, dan tantangan

Hubungan keduanya dapat dipetakan melalui tabel berikut:

Unsur	Kompetensi	Kapabilitas
Sumber	Pengetahuan & keterampilan	Pengalaman, refleksi, adaptasi
Fokus	Apa yang dimiliki	Apa yang dapat dilakukan & dikembangkan
Hasil	Standar minimal performa	Pertumbuhan & keunggulan jangka panjang
Sifat	Relatif statis	Adaptif & progresif

Integrasi kapabilitas dan kompetensi menghasilkan branding yang berbasis kualitas dan karakter, bukan sekadar pencitraan. Branding menjadi reputasi yang lahir dari bukti, bukan hanya dari narasi promosi.

- 1) Branding tidak dibuat, tetapi tumbuh dari kualitas SDM
- 2) SDM bukan sekadar aset, tetapi brand identity bearer
- 3) Nilai religius menjadi spiritual capital bukan sekadar penampilan simbolik
- 4) Reputasi lembaga menjadi value legacy bukan marketing campaign

Kesimpulan

Kesimpulannya, penguatan branding lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kualitas sumber daya manusia yang dibangun melalui perpaduan antara kompetensi dasar dan kapabilitas adaptif berbasis nilai. Kompetensi memberikan fondasi pengetahuan, keterampilan, dan karakter profesional, sementara kapabilitas memastikan kemampuan berkembang,

beradaptasi, dan berinovasi sesuai tantangan zaman. Integrasi keduanya, yang dikembangkan melalui proses pendidikan berbasis nilai, pembiasaan karakter, serta sistem pembelajaran yang progresif, akan menghasilkan SDM yang bukan hanya bernilai akademik, tetapi juga memiliki kapasitas implementatif, moralitas, dan daya saing. Dengan demikian, reputasi dan branding lembaga pendidikan akan terbentuk secara natural, berkelanjutan, dan memiliki kredibilitas karena bertumpu pada kualitas nyata, bukan sekadar citra atau slogan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Nur Choirul, Pramono Hari Adi, and Ade Banani. "Dynamic Capabilities, Core Competence, and Competitive Advantage of Zakat Institution: Study in Rumah Zakat Indonesia." *Human Falah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 6, no. 2 (2019): 181-99.
- Edy, Sarwo, Syahrul Fauzi, Nenda, and Muhammad Zaini El Wahyu. "Integrated Cultural-Educational Branding: An Innovative Strategies for Building a Sustainable Image in Islamic Primary School." *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 13, no. 03 (2024): 345-60.
- Fenny Prezita, Eva Vania, Eki Pratika, Sri Astuti, Dina Roaini, Bahrul Ulum. "Tantangan Kapabilitas Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Era Digital." *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan (JAMAPEDIK)* 1, no. 2 (2024): 316-25.
- Gay, Masayu. "Tugas Dan Tantangan Guru: Membangun Kualitas Guru Menuju Pengembangan Pendidikan Bermutu." *Edukasi* 13, no. 2 (2016): 260-71.
- Hadjri, Muhammad Ichsan, Badia Perizade, Wita Farla WK, Parama Santati, and Farisha Sestri Musdalifah. "Kapabilitas Dinamik, Kompetensi Sumber Daya Manusia, Dan Kinerja Inovasi: Studi Empiris Dalam Pengembangan Industri Halal Di Sumatera Selatan Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Media Wahana Ekonomika* 20, no. 1 (2023): 91-103.
- Ilhamsyah, Rizal. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Qurani." *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 155-65.
- Mubarak, Moch. Zakki, and Niswatin. "Efektivitas Branding Dalam Meningkatkan Reputasi Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Kompetensi Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2024): 25-35.
- Prayogi, Lutfi Setya, and Muslihun Muslihun. "Strategi Membangun Brand Image Untuk Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan Di MAN 2 Yogyakarta." *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 124-34.
- Rikza Alkhubra, Moch, Abdul Jabbar, and Chusnul Chotimah. "Integrasi Nilai Keislaman Dalam Manajemen Startegik Untuk Membangun Keunggulan Kompetitif Lembaga Pendidikan Islam Di Era Global Digital." *Cendekia : Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, no. 1 (2025): 185-92.
- Yansyah, Muhammad Eko Juli. "Transformasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Menyiapkan Generasi Berkarakter Di Era Digital." *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2020): 361-72.
- Zaki Rahman, Muhammad, Ahmad Syukri Saleh, and Ahmad Husein Ritonga. "Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam." *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 2 (2025): 2265-73. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1477>.